

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah status bagi individu yang sedang menimba ilmu di Perguruan Tinggi atau Universitas. Mahasiswa secara umum dituntut untuk mengembangkan karakteristik kemandiriannya karena dalam dunia perkuliahan, individu diharapkan mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya, mengatur waktu, serta membuat keputusan sendiri. Dengan kata lain, menjadi mahasiswa adalah bagian penting dalam perjalanan kedewasaan baik secara fisik, sosial, maupun psikis (Hulukati & Djibran, 2018).

Pada umumnya, mahasiswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu mahasiswa reguler serta mahasiswa kelas karyawan (Fitrianita & Rozali, 2021). Mahasiswa reguler adalah individu yang mengikuti perkuliahan secara penuh waktu tanpa memiliki kewajiban untuk bekerja. Sementara itu, mahasiswa kelas karyawan adalah mereka yang menjalankan peran ganda, yakni sebagai pekerja sekaligus sebagai mahasiswa. Dengan adanya kelas karyawan, hal ini menjadi solusi bagi individu yang ingin tetap mengembangkan potensi akademiknya tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang menjadi sumber utama penghasilan mereka.

Dalam kenyataan yang terjadi, di Indonesia banyak individu yang berusia 18-35 tahun yang memilih untuk mengembangkan diri melalui dua hal sekaligus, yakni sebagai mahasiswa sambil bekerja. Mahasiswa yang memilih untuk melakukan dua peran sekaligus sering kali didasarkan karena faktor finansial yang memilih untuk bekerja setelah terlebih dahulu, dan setelah terkumpul simpanan memberanikan diri untuk menjadi mahasiswa juga (Sukardi dkk., 2023). Selain faktor finansial, motivasi lain yang muncul adalah untuk meningkatkan kompetensi juga daya saing di dunia kerja, sehingga mereka tetap bisa beradaptasi dengan perkembangan industri.

Fenomena mahasiswa kelas karyawan yang menjalankan dua peran sekaligus tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Jika dilihat dari sisi positif, mahasiswa kelas karyawan memiliki pengalaman kerja yang lebih luas dibandingkan mahasiswa reguler, sehingga mereka memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih sistematis serta keterampilan kerja yang lebih matang jika dibandingkan dengan mahasiswa reguler (Mardelina & Muhson, 2017). Selain itu, mereka juga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan langsung dalam dunia kerja, sehingga menciptakan hubungan yang lebih erat antara teori dan juga praktik (Nugraheni & Wijaya, 2017). Namun tentunya, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti tingkat kelelahan yang lebih tinggi, kurangnya waktu untuk bersosialisasi, serta risiko

mengalami stres akademik yang lebih besar dibandingkan mahasiswa regular (Khadijah dkk., 2024).

Mahasiswa kelas karyawan memiliki permasalahan seperti melalaikan dari tugas utama mereka untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan studinya. Permasalahan lainnya adalah memiliki beban ganda yang harus dijalani, yaitu bertanggung jawab atas pekerjaan dan pendidikan. Tidak hanya itu, sering kali mahasiswa kelas karyawan terpecahkan fokusnya yang membuat performa kerja dan minat belajar yang menurun. Kuliah sambil bekerja memang bukan hal yang mudah dan memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan. Hal ini karena tanggung jawab yang mereka jalani menuntut energi dan fokus yang lebih besar dalam waktu yang terbatas (Wulandari, 2024).

Jika mengamati lebih dalam, permasalahan-permasalahan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Fernandha & Grasiawaty, 2021), yang menunjukkan bahwa mahasiswa kelas karyawan memang lebih mudah lelah dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Kesulitan saat menjalani pekerjaan dan perkuliahan pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan stres, perasaan rendah diri, frustrasi, demotivasi, bahkan dapat berdampak pada penundaan penyusunan skripsi hingga memilih untuk tidak melanjutkan studinya karena individu yang kuliah sambil bekerja cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak bekerja (Rahmah & Khoirunnisa, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, sebanyak 2,2 juta mahasiswa di Indonesia berkuliah sambil bekerja. Pada tahun 2020, tercatat 6,98% mahasiswa di Indonesia menjalankan peran ganda tersebut (Rahmah & Khoirunnisa, 2023). Data terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 25% mahasiswa di Yogyakarta menjalani perkuliahan sambil bekerja, dengan 43,41% berprofesi sebagai wirausahawan, 18,43% sebagai asisten praktikum atau dosen, 11,46% sebagai pekerja lepas (*freelancer*), 9,65% bekerja di kafe, dan 9,30% sebagai pengajar kursus (detik.com).

Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada mahasiswa kelas karyawan, peneliti melakukan observasi lingkungan, mewawancarai Kepala Prodi, dan metode penyebaran kuesioner kepada mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Purwakarta yaitu STT Wastukencana. STT Wastukencana memiliki enam jurusan dengan tingkat pendidikan D3 dan S1. Perguruan tinggi ini memiliki kelas karyawan yang terbagi menjadi kelas pagi dan kelas malam. Hasil observasi dan wawancara salah satu Kepala Prodi STT Wastukencana, perguruan tinggi tersebut memiliki sistem perkuliahan yang fleksibel di mana mahasiswa dapat mengikuti kelas pagi atau malam sesuai dengan jadwal kerja yang mereka miliki.

Studi awal dilakukan kepada 33 mahasiswa di STT Wastukencana Purwakarta dengan rentang usia 19–40 tahun. Dari jumlah tersebut, 21 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 12 mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Jika ditinjau dari sisi afektif, sebanyak 87,8% subjek mengaku merasa puas, bahagia, dan percaya diri karena berhasil menjalankan dua peran sekaligus. Perasaan positif ini muncul ketika subjek mampu menyeimbangkan aktivitas kerja dan perkuliahan dengan baik, serta tetap berkomitmen pada tujuan yang ingin dicapai. Sebaliknya, 12,1% subjek lainnya merasa kelelahan, tidak bahagia, dan terbebani oleh tuntutan yang ada. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi tantangan serta pengaturan diri menjadi kunci untuk mencapai SWB yang lebih baik.

Dari hasil jawaban pertanyaan lainnya, mayoritas subjek sebanyak 66,6% subjek menyatakan bahwa alasan utama mereka berkuliah sambil bekerja adalah kebutuhan finansial, termasuk untuk mendukung perekonomian keluarga. Sementara itu, 33,3% lainnya termotivasi oleh keinginan untuk mengembangkan karier di masa depan. Motivasi untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut menunjukkan adanya dorongan internal dalam diri yang kuat untuk terus bertahan dan berjuang meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan. Selain itu, tekad untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan meraih karier yang lebih baik mencerminkan adanya kemampuan mempertahankan tujuan yang konstan dalam jangka waktu yang panjang.

Lalu terdapat 90,9% subjek menyatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam mengatur waktu, menjaga fokus, konsentrasi, dan energi antara peran sebagai mahasiswa dan karyawan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola tuntutan yang kompleks dari kedua peran tersebut. Ketidakmampuan mengatur waktu secara efektif dapat mengakibatkan kelelahan, stres, dan penurunan performa baik di lingkungan kerja maupun akademik. Sebaliknya, 9,1% subjek lainnya mengaku tidak mengalami kendala yang berarti dan merasa bangga karena mampu menjalani dua peran sekaligus dengan baik.

Subjective well-being (SWB) merujuk pada penilaian seseorang terhadap kualitas hidupnya, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan penilaian kehidupan secara keseluruhan. *Subjective well-being* juga bisa dikatakan sebagai output yang diharapkan di tengah peran ganda mahasiswa kelas karyawan (Ratelle dkk., 2013). Fenomena SWB pada karyawan yang berkuliah menjadi isu penting karena mereka menghadapi tuntutan ganda berupa beban kerja dan kewajiban akademik. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan tanda-tanda seperti meningkatnya stres, kelelahan emosional, menurunnya kepuasan hidup, hingga munculnya afek negatif yang berkepanjangan. Taylor dkk. (2020) menemukan bahwa mahasiswa pekerja lebih rentan mengalami kelelahan dan penurunan semangat dibandingkan mahasiswa penuh waktu, karena keterbatasan waktu pemulihan psikologis akibat beban ganda tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa rendahnya SWB pada karyawan-mahasiswa dapat berdampak pada produktivitas, kesehatan mental, dan kemampuan mereka dalam mempertahankan keseimbangan hidup.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi SWB, di antaranya adalah *social support*, prestasi belajar, serta pengelolaan stres. *Social support*, baik dari keluarga, teman, ataupun rekan kerja, mampu memberikan peran besar dalam meningkatkan rasa kebahagiaan dan juga *life satisfaction* dalam diri individu (Shandy & Martha, 2023). Mahasiswa kelas karyawan, yang sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam membagi waktu antara pekerjaan dan berkuliah, sangat memerlukan *social support* yang kuat untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan SWB mereka (Samputri & Sakti, 2015). Selain itu, prestasi belajar di bidang akademik dapat meningkatkan rasa pencapaian dan keberhasilan, yang juga memiliki dampak positif pada tingkat *satisfaction* mereka (Hamdana & Alhamdu, 2016). Stres juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi SWB mahasiswa kelas karyawan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi, dapat menurunkan tingkat yang dimiliki SWB seseorang. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa kelas karyawan untuk memiliki kemampuan mengelola diri dan stres agar dapat mempertahankan tingkat SWB yang baik (Aristawati dkk., 2022).

Subjective well being tidak hanya memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi individu, tapi juga dapat mempengaruhi berbagai variabel lain. Misalnya seperti kinerja akademik dan kinerja pada bidang pekerjaan. Mahasiswa kelas karyawan yang memiliki tingkat SWB yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih baik, baik dalam menyelesaikan tugas akademis maupun dalam pekerjaan mereka. Keseimbangan emosional yang baik memungkinkan mereka untuk bekerja secara lebih efektif serta efisien, mengurangi kelelahan, dan meningkatkan produktivitas (Rahmadani & Izzati, 2021). Selain itu, SWB juga dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang. Individu dengan SWB yang tinggi cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang lebih rendah (Akhmad dkk., 2023). Bagi mahasiswa kelas karyawan, menjaga SWB sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya berhasil dalam aspek akademik dan profesional saja, melainkan juga dalam menjaga kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Menjalani perkuliahan dan pekerjaan secara bersamaan memang penuh tantangan, terutama dalam hal pengaturan waktu. Mahasiswa kelas karyawan dituntut untuk mampu membagi waktu secara efektif untuk belajar, istirahat, dan tanggung jawab lainnya, serta disiplin dalam mengelola semua kegiatannya. Menurut (Daulay & Rola, 2012), mahasiswa kelas karyawan harus memiliki kemampuan alokasi waktu yang efektif dan fokus yang kuat.

Selain itu, mereka diharuskan menunjukkan manajemen diri dan bertanggung jawab atas tugas akademis dan profesionalnya.

Maka dari itu, mahasiswa kelas karyawan membutuhkan manajemen diri. *Self management* adalah kemampuan seorang individu dalam mengobservasi dan mengatur berbagai aspek dalam hidupnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hutagaol dkk., 2023). *Self management* mencakup kemampuan dalam meningkatkan diri, mengendalikan emosi, mengatur tugas dan tindakan, menentukan prioritas, dan mengoptimalkan waktu (Hutagaol dkk., 2023). Manajemen diri yang dimaksud tulisan ini adalah cara bagaimana seorang Mahasiswa kelas karyawan mampu menempatkan dirinya sesuai kondisi yang ada, baik sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban untuk menyelesaikan studi maupun sebagai pekerja yang berkewajiban bekerja secara profesional.

Menurut Jazimah (2014), manajemen diri membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi dinamika kehidupan. Adapun *self management* terbukti memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik, dimana mahasiswa yang mampu mengendalikan diri cenderung meraih hasil akademik yang lebih baik (Boger dkk., 2015). Sedangkan manajemen diri yang rendah, cenderung berkorelasi terhadap tekanan psikologis yang juga berdampak buruk bagi *subjective well-being* dan pencapaian akademik mahasiswa (Nogueira & Sequeira, 2024). (Takwin dkk., 2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role Of Self-Management In Increasing Subjective Well-Being Of DKI Jakarta’s Citizens*”. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa *self management* memiliki hubungan positif dengan meningkatnya *subjective well-being* individu.

Meskipun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa *self-management* berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* (SWB), masih terdapat gap dalam penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut, terutama dalam konteks mahasiswa kelas karyawan. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara *self management* dengan SWB, tetapi sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada populasi umum atau pekerja penuh waktu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Maranata & Sahrah, 2022) menunjukkan bahwa *self-management* yang efektif meningkatkan SWB pada karyawan.

Namun, tidak ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan ini dalam konteks mahasiswa kelas karyawan yang juga bekerja. Selain itu, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menghubungkan *self-management* dengan SWB. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Rosyadi & Laksmiwati, 2018) menunjukkan hubungan positif antara Grit dan SWB pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. Namun, penelitian ini tidak

mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih kompleks yang dihadapi oleh mahasiswa kelas karyawan, seperti tuntutan ganda antara pekerjaan dan studi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana *self-management* mempengaruhi SWB pada mahasiswa yang juga bekerja, yang memiliki konteks dan tantangan berbeda.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulyanti dkk. (2024) tentang manajemen diri dan SWB pada ibu bekerja menunjukkan hasil yang serupa, namun fokusnya adalah pada ibu pekerja, yang berbeda dengan konteks mahasiswa kelas karyawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen diri yang baik berhubungan positif dengan peningkatan SWB, tetapi hal ini tidak menggambarkan secara lengkap tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa kelas karyawan yang memiliki komitmen akademik dan profesional yang lebih berat.

Selain *self management*, dari hasil studi awal terdapat faktor lain yang bersifat internal, yaitu *grit*. *Grit* dapat dipahami sebagai ketekunan seorang individu untuk mencapai langkah jangka panjang (A. L. Duckworth dkk., 2007). *Grit* pada seseorang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengusahakan suatu hal yang ingin dituju dan tidak mudah menyerah jika dihadapi dengan kesulitan maupun kegagalan. Individu dengan *grit* yang baik diyakini dapat meraih pencapaian yang lebih tinggi, Mereka tidak mudah menyerah dan tetap konsisten untuk meraih apa yang telah mereka tetapkan. Dalam konteks ini, *grit* menjadi potensi psikologis dalam diri individu yang memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan dalam situasi sulit dan tetap fokus pada tujuan akhir yang ingin dicapai (A. L. Duckworth dkk., 2007).

Pada mahasiswa yang bekerja, *grit* memiliki peran yang sangat penting. Menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa tentu bukanlah hal yang mudah. Mereka dihadapkan pada tuntutan komitmen, waktu, dan energi yang besar. Pada situasi inilah *grit* berperan untuk membantu individu agar tetap termotivasi meskipun dihadapkan dengan berbagai tekanan dari kedua peran tersebut. Dengan *grit* yang tinggi, mahasiswa yang bekerja dapat lebih mampu menyelesaikan tanggung jawabnya di tempat kerja tanpa mengabaikan kewajibannya di bidang akademik (Rosyadi & Laksmiwati, 2018).

Penelitian mengenai korelasi antara *grit* dan *subjective well-being* (SWB) telah banyak dilakukan dalam satu dekade terakhir, hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki SWB yang lebih baik. Penelitian oleh (Hestningsih & Kusumiati, 2022) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *grit* dan SWB pada guru honorer. Temuan ini menegaskan bahwa individu dengan tingkat *grit* yang tinggi merasa lebih puas dengan hidupnya dan mampu menghadapi tantangan pekerjaan dengan lebih positif. Pada skala internasional, terdapat pula penelitian yang turut mendukung korelasi antara *Grit* dengan SWB. Tang dkk. (2019) dalam penelitiannya terhadap pekerja di Tiongkok menemukan

bahwa *grit* berkorelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan kerja. Individu yang memiliki ketekunan tinggi cenderung dapat mengatasi stres kerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan SWB mereka.

Pada konteks mahasiswa yang bekerja, hubungan ini menjadi semakin relevan. Mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga beban pekerjaan yang mungkin menimbulkan stres dan kelelahan. Individu dengan *grit* yang tinggi cenderung mampu menghadapi tantangan ini dengan lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada SWB mereka. Semakin seseorang gigih dan berkomitmen terhadap tujuan jangka panjangnya, semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya meskipun menghadapi tekanan dari dua peran yang berbeda (Ocktafian, 2021).

Meskipun banyak penelitian telah mengungkapkan hubungan positif antara *grit* dan SWB, masih terdapat gap yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada populasi karyawan yang berkuliah. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak berfokus pada mahasiswa atau pekerja secara terpisah, bukan pada individu yang menjalankan kedua peran sekaligus. Padahal, karyawan yang berkuliah menghadapi tantangan unik, seperti manajemen waktu yang kompleks, konflik peran, serta tekanan dari lingkungan kerja dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *grit* dan *self-management* secara bersamaan memengaruhi SWB pada kelompok ini.

Mahasiswa kelas karyawan menghadapi tantangan ganda dalam menjalani peran sebagai pekerja dan mahasiswa. Mereka dituntut untuk tetap produktif di tempat kerja sambil memenuhi kewajiban akademiknya. Situasi ini sering kali memunculkan tekanan yang dapat berdampak negatif pada subjective well-being (SWB) mereka. SWB yang rendah pada karyawan yang berkuliah dapat mengganggu kinerja kerja, prestasi akademik, dan keseimbangan kehidupan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung SWB mereka.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel internal yang dapat mempengaruhi SWB, yaitu *self-management* dan *grit*. *Self-management* membantu individu dalam mengatur waktu, energi, serta prioritas mereka antara pekerjaan dan perkuliahan. Sedangkan *grit* memungkinkan mereka untuk tetap gigih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi yang secara spesifik meneliti pengaruh kedua variabel ini terhadap SWB pada karyawan yang berkuliah. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan menggabungkan dua variabel psikologis, yakni *self management* dan *grit* dalam konteks mahasiswa kelas karyawan. Banyak penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu variabel tersebut atau meneliti populasi yang berbeda, seperti mahasiswa penuh waktu atau

karyawan tanpa tanggung jawab akademik. Dengan mengkaji kedua variabel ini secara bersamaan, peneliti berharap dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kombinasi *self-management* dan *grit* dapat berkontribusi terhadap peningkatan SWB pada individu yang menjalani peran ganda.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai variabel *self management* dan *grit* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa kelas karyawan. Untuk memberikan kebaruan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan fokus pada variabel *self management* sebagai faktor penting yang belum banyak dikaji bersama *grit* dalam konteks mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang bekerja di STT Wastukencana Purwakarta dengan rentang usia 18-25 tahun yang sedang bekerja secara *full-time*. Belum banyak penelitian yang mengangkat ketiga variabel tersebut secara bersamaan dengan mendalam, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis. Maka dari itu peneliti hendak memahami lebih lanjut dan meneliti mengenai “*Pengaruh Self Management dan Grit terhadap Subjective Well-Being pada Karyawan yang Berkuliah di Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Wastukencana Purwakarta*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-management* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah?
2. Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-management* dan *grit* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pada setiap variabel, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *self-management* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah.
2. Mengetahui pengaruh *grit* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah
3. Mengetahui pengaruh *self-management* dan *grit* terhadap *subjective well-being* pada karyawan yang bekerja sambil berkuliah.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan teoretis dan praktis dari penelitian ini, diantaranya :

Kegunaan Teoretis

Peneliti memiliki harapan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep *Self Management*, *Grit*, dan *Well-being*. Hasil dari penelitian yang didapat juga diharapkan mampu memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya pada cabang ilmu Psikologi Positif, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Klinis.

Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami dan mampu menyusun strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada akibat peran ganda sebagai pelajar dan pekerja yang dialami oleh mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu peneliti lain yang tertarik dengan fenomena mahasiswa dengan peran ganda, sehingga mereka dapat melakukan penelitian lain dengan variabel yang sama namun dengan populasi dan sampel yang berbeda, karena di Indonesia masih sedikit penelitian yang mengangkat tema mengenai pengaruh antara *Self Management* dan *Grit* dengan *Subjective Well-being* mahasiswa yang bekerja.

